

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terkenal memiliki banyak ragam bahasa, adat istiadat, dan beraneka ragam budaya yang berbeda-beda di setiap daerah. Kebudayaan merupakan jati diri dan ciri khas dari sebuah bangsa yang dimiliki tiap-tiap daerah. Kebudayaan disebarluaskan melalui bahasa serta tradisi yang ada di masyarakat. Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:11) bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Dengan bahasa, manusia bisa mengungkapkan buah pikiran, keinginan, menyampaikan maksud yang ingin disampaikan dan menemukan jati diri. Senada dengan itu, Whorf (dalam Chaer, 2012:70) mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan, atau lebih jelas bahasa mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia.

Bahasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulisan adalah suatu bentuk bahasa yang dituliskan sebagai media perantaranya. Bahasa tulis juga dikatakan sebagai bahasa sekunder karena muncul setelah adanya bahasa lisan. Bahasa tulis bisa menembus ruang dan waktu yang sangat lama sedangkan bahasa lisan bisa hilang tak berbekas. Bahasa lisan yaitu bahasa yang diucapkan secara langsung, pengungkapannya disertai dengan mimik

wajah dan intonasi serta gerak tubuh pada si penutur. Bahasa lisan juga sering digunakan di daerah dalam berkomunikasi.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sesamanya saat berada di lingkungan yang sama. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan para penduduk suku Jawa. Saat ini, bahasa Jawa sudah meluas di berbagai daerah disebabkan adanya transmigrasi semenjak zaman penjajahan Belanda. Bahasa Jawa digunakan oleh orang Jawa untuk berkomunikasi sesama orang Jawa. Namun, tidak menutup kemungkinan orang Jawa juga menggunakan bahasanya di luar lingkungan Jawa. Seperti halnya di desa Rejosari Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, masyarakat sekitar dominan orang Jawa dan ada juga orang di luar Jawa yaitu orang Minangkabau. Dengan demikian, orang yang di luar Jawa ikut terpengaruh dengan bahasa orang Jawa. Jadi, bahasa Jawa sudah menyebar di daerah-daerah.

Salah satu kebudayaan orang Jawa dikenal dengan sebuah kepercayaan terhadap sesuatu. Salah satu contoh kepercayaan rakyat orang Jawa yaitu “ketika ada kupu-kupu masuk rumah artinya akan ada tamu datang ke rumah orang tersebut”. Hingga sekarang kepercayaan tentang tandanya tamu akan datang ke rumah oleh orang Jawa ditandai dengan adanya kupu-kupu masuk ke dalam rumah.

Salah satu kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat adalah folklor. Folklor yang masih berkembang saat ini yaitu ungkapan larangan.

Ungkapan larangan masyarakat Jawa digunakan untuk mendidik, mengajar, melarang agar anak-anak tidak melakukan salah, serta mengakibatkan anak tersebut bisa sopan dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Rosmina (2013:65) mengatakan bahwa ungkapan larangan adalah sebuah perkataan, ucapan, dan pernyataan seseorang untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap salah, dan juga berfungsi sebagai nilai-nilai pendidikan, yakni mendidik anak dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap kurang baik atau kurang sopan. Adapun bentuk ungkapan larangan yang mendidik, seperti larangan untuk remaja putri *“cah wadon nek maem mboten sae lunggoh nek lawang ndak dadekno suwe jodohe teko”* (anak perempuan kalau makan tidak boleh duduk di pintu nanti bisa-bisa jodohnya lama datang). Dari salah satu contoh ungkapan larang tersebut bermakna seorang remaja tidak boleh makan di depan pintu nanti jodohnya lama datang serta ada tersirat makna untuk mendidik. Ketika pintu masuk digunakan sebagai tempat keluar masuk pada rumah. Artinya ungkapan larangan tersebut bermakna mendidik anak agar menggunakan sesuai dengan fungsinya.

Jika larangan tersebut diadakan, maka masyarakat akan mendapat bahaya. Saat ini, di Desa Rejosari Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin para remaja sudah tidak banyak lagi mengenal ungkapan larangan yang ada di desanya. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi yang serba canggih dan membuat para remaja menganggap remeh ungkapan larangan. Para remaja menganggap itu hanyalah sebuah takhayul dan mitos yang diyakini oleh orang-

orang dahulu. Sebenarnya ungkapan larangan ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang bisa mengajari anak-anak untuk berperilaku sopan.

Sebelumnya sudah ada penelitian mengenai makna dan fungsi ungkapan larangan yang ada di daerah lain peneliti sebelumnya di antaranya yaitu *pertama* penelitian yang dilakukan oleh Rosmina dengan judul “Ungkapan Larangan Masyarakat Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil yang diperoleh yaitu ditemukan 79 data ungkapan larangan dan 3 fungsi ungkapan larangan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dengan judul “Ungkapan Larangan di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten tanah Datar”. Hasil penelitian yang diperoleh sebanyak 60 data ungkapan larangan. Jadi, penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya perbedaanya dilihat dari objek penelitian, yaitu ungkapan larangan, masyarakat di Desa Rejosari, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin.

Penelitian tentang ungkapan larangan masyarakat yang ada di desa Rejosari, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin, perlu dilaksanakan karena salah satu usaha untuk menggali dan mengembangkan kembali pemakaian makna, fungsi sosial, dan realisasi ungkapan larangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di deasa Rejosari, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin . Oleh sebab itu, penulis memilih tempat atau objek penelitiannya di daerah Provinsi Jambi, lebih tepatnya berada di Desa Rejosari, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin. Alasan penulis memilih desa Rejosari Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin karena penulis asli penduduk daerah tersebut dan

sebelumnya tidak ada peneliti lain yang meneliti ungkapan larangan di desa Rejosari. Disamping itu, penelitian ini untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan atau kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang. Jika hilang maka akan hilang kearifan lokal atau budaya lokal yang menjadi cikal bakal budaya nasional. Berdasarkan hal itu peneliti memilih judul “Ungkapan Larangan Rakyat di Desa Rejosari, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah, maka penelitian ini dibatasi pada makna, fungsi sosial ungkapan larangan, dan realisasi ungkapan larangan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di Desa Rejosari, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah maka rumusan masalah penelitian yaitu: (1) Bagaimanakah makna ungkapan larangan rakyat yang ada di Desa Rejosari Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin?, (2) bagaimana fungsi sosial ungkapan larangan rakyat yang ada di Desa Rejosari Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin?, (3) bagaimanakah realisasi ungkapan larangan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di desa Rejosari, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan (1) makna ungkapan larangan rakyat di desa Rejosari Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin, (2) fungsi sosial ungkapan larangan rakyat di Desa Rejosari Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin, dan (3) realisasi ungkapan larangan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di desa Rejosari, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) Guru sebagai informasi dalam memperkaya materi ajar pembelajaran bahasa di sekolah, (2) siswa menambah ilmu pengetahuan tentang ungkapan larangan yang ada di daerahnya, (3) masyarakat agar mengingat kembali ungkapan larangan yang ada di desa Rejosari, (4) untuk Peneliti lain, sebagai acuan untuk melakukan penelitian lain terkait dengan ungkapan larangan.